

Musikalisasi Puisi: Kajian Proses Kreatif Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo

I Gede Satria Aditya Wibawa¹, I Wayan Artika², I Gde Artawan³

Universitas Pendidikan Ganesha

Penulis Koresponden : satriaadityaw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) proses kreatif musikalisasi puisi, dan (2) apresiasi terhadap sastra oleh Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah anggota Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo dengan data berupa proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi. Data tersebut dikumpulkan melalui tabel yang sudah dibuat oleh peneliti meliputi, pelatihan, penentuan dan pengembangan untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti deskripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, komparasi data, analisis relasional, dan reduksi data. Simpulan ditarik dengan menggunakan metode berpikir induktif. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah apresiasi sastra, proses kreatif, dan musikalisasi puisi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses kreatif musikalisasi puisi Teater Kemuning melalui beberapa tahapan yaitu: (1) mempersiapkan naskah puisi, (2) menginterpretasi naskah puisi, (3) menentukan nada dan irama, (4) menentukan ekspresi (perpaduan antara instalasi, gerak, dan suara, serta pemeristiwaan). Apresiasi yang dilakukan di Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo terlihat pada: (1) melatih para siswa membaca puisi (2) melatih siswa untuk bisa memaknai puisi, dan (3) melatih siswa untuk dapat memahami isi dari teks puisi.

Kata kunci: Proses Kreatif, Apresiasi Sastra, Teater Sekolah, musikalisasi puisi

1. Pendahuluan

Seni sebagai pendidikan merupakan hal yang perlu dipahami, karena seni lepas dari muatan edukatif (pendidikan). Pendidikan seni merupakan salah satu upaya mewujudkan pribadi sadar budaya. Dalam seni, setiap orang dinilai memiliki kreatifitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk menuangkan atau mencurahkan segala aktifitas berdasarkan kehendak masing-masing orang. Teater sebagai salah satu bagian

dari seni merupakan suatu kegiatan kompleks yang mana didalamnya mencakup beberapa unsur. Teater juga merupakan suatu kegiatan yang dapat membentuk kepribadian disiplin, mandiri, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, kebersamaan dan lain-lain (Prusdianto, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian kegiatan dari pendidikan yang mempunyai tujuan atau sasaran yang akan dicapai (Noviyara, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam tersebut dibutuhkan untuk membantu mengembangkan kreatifitas, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya teater, serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan seorang siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membutuhkan peran aktif antara kepala sekolah, guru, pembina atau pembimbing, dan fasilitas saja, akan tetapi juga keinginan, bakat serta minat siswa itu sendiri. Jika siswa kurang berperan aktif atau bahkan tidak memiliki bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai kemampuan unik, memecahkan suatu masalah secara spontan dan berbeda dari orang lain. Puji Santosa (2014:14) Menjelaskan bahwa kegiatan kreatif dan inovatif termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Dalam kegiatan ini yang dapat dilakukan adalah belajar menciptakan karya sastra, misalnya menulis puisi, membuat cerita pendek, menulis naskah drama, dan menulis sebuah apresiasi atau kritik sastra. Proses kreatif ini juga bisa dilakukan dalam musikalisasi puisi dengan menciptakan sebuah karya musik yang dipadukan dengan puisi dengan tidak menghilangkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Guru dan siswa juga harus saling membantu dalam proses kreatif ini. artinya, guru sebagai pendamping sekaligus membina para siswa harus ikut serta dalam menggali kreativitas siswanya sendiri, sedangkan siswa juga harus ikut aktif dalam berkreativitas dengan intepretasinya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator ketika siswa membuat suatu kreativitas sendiri.

Teater di sekolah dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Seiring dengan perkembangan zaman itulah, perbedaan pendapat sering kali terjadi antara guru, pembina maupun siswa itu sendiri. Minimnya pengalaman guru dalam membina teater juga dapat menjadi masalah yang cukup serius, terlebih lagi guru maupun pembina dapat menjadi tombak dalam teater sekolah. Beberapa sekolah tidak memungkiri bahwa ekstrakuliker teater merupakan ekstrakulikuler yang paling kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan dengan

pembelajaran teater yang cenderung membosankan bagi siswa itu sendiri. Belum lagi dengan masalah anggaran, kompleksitas seni dan totalitas dari teater itu sendiri yang dapat menyebabkan guru maupun pembina menjadi malas untuk membina teater di sekolah.

Dalam Darma Putra, 2013 menyebutkan bahwa beberapa teater sekolah di Bali sangat sering mengadaptasi seni pertunjukan tradisional, misalnya drama gong. Dengan dialek khusus walaupun dengan naskah modern. Pada akhirnya, pengadaptasian ini menjadi terlalu kuno di zaman sekarang. Teater sekolah di Bali mulai mengadaptasi teater modern yang sudah berkembang pada tahun 1950-an. Sampai sekarang, teater di Bali dapat berkembang mengikuti zaman. Tokoh teater yang mengembangkan teater modern di Bali adalah Abu Bakar, NanoqdaKansas, Putu Wijaya, Putu Satria dan masih banyak lagi. Dengan adanya tokoh-tokoh teater ini menjadikan teater sekolah selalu berkembang. Misalnya saja di Jembrana ada NanoqdaKansas yang menjadi penggerak di bidang teater bersama kelompok BET (Bali Eksperimental Teater) yang didirikan pada tahun 1996. Ini menjadikan teater berkembang di Jembrana, begitu juga dalam teater sekolah.

Saat ini memang sudah banyak sekolah-sekolah yang menekuni sastra khususnya musikalisasi puisi. Tetapi, untuk masalah bagaimana siswa mengapresiasi karya sastra masih kurang. Sebagaimana siswa masih kurang paham bagaimana cara menginterpretasi sebuah puisi untuk mengubahnya ke dalam musikalitas. S. Effendi (dalam Puji Santoso dan Djamari, 2014:3) menyatakan, apresiasi sastra adalah kegiatan menggali cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Seorang guru dan siswa yang bergaul dengan sungguh-sungguh terhadap karya sastra itu sudah dapat disebut “memberi apresiasi terhadap karya sastra”. Dengan mengenal dan menggali lebih jauh sebuah karya sastra dapat membuat guru dan siswa me-nyadarkan, bisa memberi penghargaan, dapat menimbulkan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Apresiasi karya sastra dapat dilakukan setelah seorang guru atau siswa dapat dengan sungguh-sungguh mengenali karya sastra hingga dapat menimbulkan berbagai penilaian terhadap karya sastra tersebut. Guru dan siswa melakukan apresiasi terhadap karya sastra setelah ia telah melakukan kegiatan apresiasi sastra, yang meliputi kegiatan membaca, mendengarkan, menonton pertunjukan, mendeklamasikan dan menulis ulang.

Teater kemuning termasuk kelompok teater sekolah yang terbentuk tahun 2012 ketika

sekolah baru berdiri. Teater Kemuning menjadi salah satu kelompok teater yang berkembang di Jembrana. Bukan hanya dalam musikalisasi puisi tetapi juga dalam pembacaan puisi, kepenulisan, jurnalistik dan juga drama. Teater kemuning pernah mendapatkan beberapa prestasi pada perlombaan di jembrana dan di luar Jembrana. Perkembangan ini tidak jauh dari pembina dan guru yang ikut dalam proses kreatif di dalam Teater Kemuning. Rina Wijayanti adalah pembina sekaligus guru yang mengajar dan mendirikan Teater Kemuning. Sembilan tahun dengan banyak sekali prestasi dan perkembangan yang pesat, pada tahun 2020 awal Teater Kemuning berganti pembina. Agus Phebi Rosadi menjadi guru sekaligus pembina pengganti dari Rina Wijayanti. Berganti pembina bukan berarti Teater Kemuning kehilangan prestasinya. Pada penghujung tahun 2021 lalu, kelompok musikalisasi puisi Teater Kemuning dapat menunjukkan kualitas yang keberhasilannya dapat dikatakan cukup baik dalam proses kreatif dan apresiasinya terhadap puisi. Proses kreatif dan apresiasi sastranya terlihat cukup baik itu ada pada kelompok musikalisasi puisi Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo. Teater Kemuning mampu melampaui SMA lain pada perlombaan tersebut. Bahkan lomba itupun diakan dengan tingkat Nasional. SMA Negeri 2 Mendoyo juga telah banyak meraih prestasi dalam musikalisasi puisi. Bahkan sekolah ini dapat dikatakan baru berdiri pada tahun 2012 dibandingkan dengan sekolah lain di Jembrana. Segala pencapaian dan prestasi tersebut bukan berarti hanya pada salah seorang individu, tetapi juga kerja sama kelompok yang setiap tahunnya memiliki orang-orang baru yang berpretasi dalam musikalisasi puisi.

Melihat hal yang terjadi di lapangan secara riil tentang bagaimana mengapresiasi sastra dan proses kreatifnya, kiranya penting dilakukan suatu penelitian mengenai kajian proses kreatif musikalisasi puisi yang ada di SMA Negeri 2 Mendoyo. Pentingnya penelitian ini dilakukan tentunya bermanfaat bagi sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari bagaimana menyiapkan proses kreatif musikalisasi puisi yang baik dalam menciptakan musikalisasi puisi. Berdasarkan data dan pencapaian yang telah diraih oleh SMA Negeri 2 Mendoyo, dapat dikatakan sekolah ini cukup baik untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hal itu juga, maka penelitian ini diberi judul “Musikalisasi Puisi : Kajian Proses Kreatif Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo”.

Sebelum penelitian ini dibuat, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan proses kreatif dan apresiasi karya sastra. Penelitian pertama dilakukan oleh Essy Syam dan Qori Islami Aris yang berjudul “Pelatihan Penciptaan Musikalisasi Puisi sebagai

Bentuk Apresiasi Sastra pada Siswa SMK Telkom Pekanbaru”. Penelitian sejenis kedua ditulis oleh Kadek Yogi Periwawan yang berjudul “Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi oleh Teater Solagracia SMA N 1 Negara”. Penelitian sejenis ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Heri Windi Anggara (2021) yang berjudul “Proses Kreatif Musikalisasi Puisi di Bali: Analisis Reseptif”.

Bedasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah : 1) Bagaimana proses kreatif musikalisasi puisi Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo? 2) Bagaimana upaya pendekatan guru terhadap apresiasi sastra Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo?

Bedasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Kemuning dalam proses penciptaan musikalisasi puisi. 2) Untuk mendeskripsikan upaya guru terhadap apresiasi sastra dengan media musikalisasi puisi yang terjadi di SMA Negeri 2 Mendoyo.

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif, yaitu pendekatan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di SMA N 2 Mendoyo. Subjek penelitian ini adalah guru atau pembina dan anggota Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo. Objek penelitian pada penelitian ini adalah musikalisasi puisi Teater Kemuning. Untuk mencari data yang relevan pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian kali ini meliputi metode observasi dan wawancara. (1) Metode Observasi, dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana upaya guru atau pembina terhadap apresiasi sastra yang ada di SMA Negeri 2 Mendoyo khususnya di Teater Kemuning dan proses kreatif yang dilakukan untuk menciptakan karya musikalisasi puisi. (2) Metode wawancara, Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam penciptaan musikalisasi puisi Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo, yaitu: (1) Guru atau pembina musikalisasi puisi Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo, dan (2) anggota/siswa musikalisasi puisi Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo.

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menginterpretasi data dalam bentuk kata-kata. Analisis data akan dilakukan setelah pengumpulan data. Data yang dianalisis merupakan data yang dihasilkan melalui metode dokumentasi. (1) Reduksi data Penggunaan reduksi data dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah serta kajian pustaka. Oleh sebab itu, perlu adanya reduksi data untuk memilih data yang benar-benar dibutuhkan. (2) Penyajian data, penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil analisis berupa kata-kata. Hal tersebut dilakukan karena sejalan dengan jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. (3) Penarikan simpulan, penarikan simpulan merupakan langkah terakhir pada analisis data. Penarikan simpulan wajib memaparkan jawaban dari seluruh rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga, melalui penarikan simpulan ini akan diperoleh informasi terkait rumusan masalah yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis Apresiasi

3.1.1 Membaca

Kegiatan membaca dilakukan agar siswa atau anggota Teater Kemuning dapat mengetahui lebih dalam mengenai puisi. Puisi yang sudah dibaca akan menjadi sebuah musikalisasi puisi. Membaca puisi ini juga menjadi sebuah media untuk memperkenalkan puisi yang juga termasuk ke dalam karya sastra. Berbagai puisi diperkenalkan kepada siswa untuk dibacakan. Contohnya, Chairil Anwar, Rendra dan Sapardi Djoko Damono dan masih banyak lagi puisi sastrawan terkenal. Selain puisi penyair Nasional, puisi penyair dari Bali juga turut dikenalkan kepada pelaku musikalisasi puisi. Salah satu contohnya adalah Angga Wijaya. Perkenalan puisi sangat diperlukan sebelum mentransformasikan puisi menjadi musikalisasi puisi. Puisi sebagai dasar ekspresi dalam berkreasi menciptakan musikalisasi puisi. Salad (2015) menyatakan bahwa musikalisasi puisi tidak mungkin terlaksana tanpa adanya puisi. Berdasarkan hal itu, untuk menjadikan puisi ada, tentu pelaku musikalisasi puisi harus diperkenalkan di awal pada kegiatan prapembinaan, sebelum menciptakan musikalisasi puisi.

3.1.2 Memaknai

Setelah membaca sebuah puisi, pelaku musikalisasi satu persatu diperuntukan untuk bisa memaknai sebuah puisi. Pemaknaan ini sangat penting dilakukan ketika akan menjadikan puisi menjadi musikalisasi. Agar nanti ketika akan membuat musikalisasi puisi setiap peserta

mempunyai interpretasi sendiri pada puisi tersebut. Aspek yang harus diperhatikan dalam pemaknaan puisi ini adalah ; Aspek Bunyi, Aspek Kata, Aspek Intrinsik, Aspek Pemaknaan Secara Implisit dan Tahap Perenungan. Aspek-aspek tersebut dilakukan agar setiap pelaku musikalisasi puisi dapat memaknai sebuah puisi untuk dijadikan musikalisasi. Pradopo (1995) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan.

3.1.3 Memahami

Dalam memahami puisi setiap anggota musikalisasi puisi diharapkan bisa memahami puisi apa yang akan dijadikan musikalisasi. Hal ini bertujuan agar setiap anggota tidak keluar dari pemaknaan atas puisi tersebut. Wahyu Gunawan (2018) Kata kata, frasa, dan kalimat dalam puisi biasanya mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus di tafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan penyair dan pendengar terus menerus. Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda.

Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Nilai rasa diberi nilai rasa baru. tidak semua kata, frasa, dan kalimat bermakna tambahan. Kalau keadaannya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan (transparan), sehingga kehilangan kodrat bahasa puisi. Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada rima larik puisi. Hal ini disebabkan oleh kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu.

Pertalian antara larik dengan larik, atau antar kata dalam sebuah larik, akan lebih mudah terlihat apabila kita memunculkan penanda-penanda pertaliannya. Penanda- penanda tersebut bisa berupa tanda kurung () dalam setiap kata dalam larik dengan memunculkan kata penghubung seperti, adalah, di, dan, dalam, dan sebagainya.

3.2 Proses Kreatif

3.2.1 Proses Pelatihan

Pada tahap proses pelatihan dilakukan dua macam kegiatan yang berhubungan dengan persiapan penciptaan musikalisasi puisi. Kegiatan proses pelatihan tersebut berupa pemilihan puisi dan penciptaan musikalisasi puisi. Dalam kegiatan pemilihan puisi, pembina mengajak anggota kelompok musikalisasi puisi untuk menginterpretasi serta mengapresiasi

puisi secara bersama-sama. Masing-masing kepala menyampaikan argumennya. Salad (2015) menyatakan bahwa sebelum proses musikalisasi puisi dilaksanakan, diperlukan adanya kegiatan untuk mencari, memilih, dan menentukan satu atau dua puisi sesuai kebutuhannya. Kegiatan pemilihan puisi yang dilakukan Teater Kemuning sesuai dengan pendapat di atas yang menggunakan cara mengumpulkan puisi terlebih dahulu dan mengadakan seleksi. Seleksi pemilihan puisi dilakukan dengan cara penguatan berupa tafsir yang diperkuat dengan argumen masing-masing anggota sampai mendapat suatu kesepakatan. Argumen anggota tentang kelayakan puisi yang dijadikan untuk musikalisasi puisi disepakati secara bersama dengan persetujuan pembina. Gambaran umum mengenai sifat puisi didiskusikan secara bersama antara anggota dengan pembina. Cara pemilihan puisi ini tetap digunakan selama proses penciptaan musikalisasi puisi.

Proses penciptaan musikalisasi puisi, pembina memulai dengan pelatihan pada vocal pelaku musikalisasi puisi. Latihan vokal yang baik jelas membantu proses penggarapan musikalisasi puisi pada pencarian nada. Salad (2015) menyatakan bahwa vokalisasi memiliki fungsi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran dan pencitraan, serta unsur-unsur lain yang terkandung dalam teks puisi kepada audiensi sesuai penafsiran dan penghayatan pelakunya. Apabila vokal pelaku musikalisasi puisi sudah tergolong baik, maka proses pencarian nada tentu akan berjalan lancar. Kualitas musikalisasi puisi yang diciptakan dipengaruhi oleh sebagian besar kualitas vokal penyanyi.

Kegiatan proses penciptaan berupa memproses sebuah puisi menjadi musikalisasi puisi dan membuat sebuah nada dasar pada lagu. Konsep lagu ditentukan pada saat proses pelatihan. Penentuan konsepsi atau ragam musikalisasi puisi dan nada juga dilakukan sesuai kemampuan pembina. Irama yang digunakan dalam pembuatan musikalisasi puisi Teater Kemuning cenderung nada mars.

Penciptaan musikalisasi puisi dilakukan dengan pencarian kunci dasar. Selama pencarian kunci dasar gitar, anggota Teater Kemuning kadang kala mengalami kendala. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kelancaran pelaku musikalisasi puisi dalam berpikir kreatif. Guilford (1950) menyatakan bahwa kelancaran merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

Dari pernyataan di atas, kelancaran dalam berpikir kreatif menjadi hal utama dalam proses kreatif. Keinginan untuk mencari kadang kala menumbuhkan benih kreatif ke dalam pikiran. Apabila tidak ada keinginan untuk mencari, maka tidak akan menemukan suatu kepuasan dalam berkreasi. Seperti halnya anggota Teater Solagracia yang sulit untuk menemukan kunci dasar lagu dan pembina ikut mencarikan kunci dasar gitar. Secara langsung, anggota musikalisasi puisi Teater Kemuning dibantu dan diberikan kesempatan untuk berproses dalam penciptaan lagu. Pembina sudah menyatakan apabila pelaku musikalisasi puisi diberikan aransemen lengkap, maka hal itu sama saja akan memanjakan anggota atau tidak memberikan anggota ruang untuk berproses kreatif. Senada dengan pernyataan Tangdilintin (1984) yang menyatakan bahwa pembina adalah seorang pendamping, yang karenanya tidak boleh menggiring kaum muda ke arah yang sesuai selera dan kebutuhannya sendiri, atau ke arah suatu kepentingan golongan tertentu dalam masyarakat.

3.2.2 Proses Penentuan

Proses penentuan pada penciptaan musikalisasi puisi Teater Kemuning meliputi dua hal yaitu penentuan alat musik dan pengkolaborasian penggunaan alat musik. Salad (2015) menjelaskan bahwa secara umum, proses penentuan sangat berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, menetapkan konsepsi musikalisasi puisi yang akan dijadikan landasan dalam berkreasi. *Kedua*, menetapkan bentuk, model, jenis ekspresi musikalisasi puisi yang akan dicapai/diwujudkan. *Ketiga*, menetapkan instrumen atau alat-alat musik yang akan digunakan untuk mengubah komposisi/aransemen musik.

Dibandingkan dengan teori proses penetapan musikalisasi puisi, proses kreatif Nanoq da Kansas selaku Pembina musikalisasi puisi Teater Kemuning memiliki proses yang mengkhusus. Pada proses penentuan difokuskan pada pemilihan instrument atau alat-alat musik saja. Kegiatan penetapan konsepsi, model, bentuk, serta jenis ekspresi musikalisasi lebih ditekankan pada proses pelatihan yaitu pada penciptaan musikalisasi puisi sebelum proses penentuan.

Proses penentuan dilakukan dengan menetapkan instrumen atau alat-alat music yang akan digunakan untuk mengubah komposisi/aransemen musik. Penentuan alat musik ini dipilih secara bersama antara pembina dengan anggota musikalisasi puisi Teater Kemuning. Kebutuhan alat musik dipilih secara bersama-sama dengan cara menyesuaikan bentuk, jenis, dan sifat puisi. Bentuk, jenis, dan sifat puisi yang paling sering dipilih yaitu puisi yang bersifat pemberontakan. Kebutuhan musikal instrumental dominan pada alat musik perkusi.

Selain nyaman bermain pada instrumen perkusi, kelompok musikalisasi puisi Teater Kemuning juga ingin membangun suasana musik yang khas sekaligus menunjukkan karakter musik yang sedang dianut.

3.2.3 Proses Pengembangan

Proses pengembangan dilakukan pembina untuk menemukan bentuk perwujudan secara keseluruhan dari musikalisasi puisi. Pembina melakukan proses pengembangan pada setiap kelompok musikalisasi puisi dalam mengolah variasi vokal dan melahirkan karakter, *style*, serta gaya tertentu yang berbeda dengan kelompok lain. Pada tahap pengembangan yang dilakukan pembina, yaitu mengenai *finishing*. Penambahan suara 2 dan suara 3, serta penambahan vokal latar. Penumpukan vokal juga pembina lakukan dengan cara menggabungkan vokal dasar, suara 2, dan suara 3 dalam waktu atau tempo yang berbeda. Ketukan antara vokal dasar dengan suara 2 bisa sama bisa tidak. Variasi vokal ini disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan pelaku musikalisasi puisi yaitu anggota Teater Kemuning dalam mengolah nada vokal.

Suhendar (2012) menyatakan bahwa, kemampuan eksplorasi vokal harus mencapai taraf keseimbangan antara suara (vokal) manusia dan instrumen. Dalam dunia musik vokal mencakup vokal manusia dan vokal instrumen. Indikasi tinggi rendah suara adalah penciptaan jenis suara dan tekanan nada eksplorasi karakteristik nada. Pernyataan itu menggambarkan bahwa pengolahan vokal tersebut harus dilakukan dengan menjaga nada dasar tanpa menghancurkan variasi antara vokal dasar, vokal tambahan lainnya, dan musik. Memadukan variasi vokal dengan musik yang dibuat agar padu. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengembangan ini cukup lama. Pengembangan yang dilakukan pembina dimulai dari, yaitu (1) pengolahan variasi vokal dasar dengan vokal tambahan lainnya, dan (2) memadukan variasi yang diciptakan sesuai dengan kemampuan vokal pemain. Pembina melakukan pembagian, pemilihan, serta penentuan vokal sesuai karakter suara yang dimiliki anggota musikalisasi puisi Teater Kemuning dalam proses pengembangan. Dalam hal ini, pembina mengambil alih fungsi pembagian vokal pada tahap pengembangan.

Proses pengembangan lainnya juga dilakukan seperti penentuan karakter, *style/gaya* pemanggungan dan kostum juga perlu dilakukan pada penciptaan musikalisasi puisi. Sesuai dengan pendapat Danardana (2013) menyatakan, musikalisasi puisi pada hakikatnya adalah kolaborasi apresiasi seni, antara musik, puisi, dan pentas. Melalui musikalisasi puisi, seseorang

tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik, tetapi juga mendapat kesempatan mengekspresikan apresiasinya itu di depan khalayak.

Dari pernyataan di atas, ketika sudah mengapresiasi puisi menjadi musikalisasi puisi, pelaku musikalisasi puisi harus mempersiapkan segala hal yang berkaitan seni pemanggungan. Ketika musikalitas yang diciptakan sudah baik dan indah, dibarengi dengan seni pemanggungan yang apik, kualitas musikalisasi puisi yang ditampilkan tentu akan mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton. Penampilan mengenai gaya pemanggungan dan pilihan kostum akan menambah kesan pada musikalisasi puisi yang ditampilkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut. Jenis apresiasi yang dilakukan oleh Teater Kemuning SMAN 2 Mendoyo, yaitu (1) Membaca, berupa memperkenalkan serta membaca puisi. (2) Memaknai, dilakukan dengan proses mengenal dan membaca puisi, namun lebih mendalam dari pada proses membaca, (3) Memaknai, dilakukan dengan kembali membaca sesuai intrepesitasi setiap anggota Teater Kemuning di SMAN 2 Mendoyo

Proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Kemuning SMAN 2 Mendoyo dilakukan dengan 3 tahap, yaitu (1) proses pelatihan, (2) proses penentuan, dan (3) proses pengembangan. Pada proses pelatihan dilakukan dengan kegiatan memilih puisi dan menciptakan musikalisasi puisi. Pemilihan puisi dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa puisi, kemudian memilih puisi dengan cara diskusi, mempertahankan argumentasi tentang puisi yang digunakan pada proses dasar ekspresi musikalisasi puisi. Pada proses penciptaan musikalisasi puisi dilakukan dengan penetapan Irama serta konsep lagu. Pada proses penentuan dilakukan beberapa kegiatan yang meliputi dua hal yaitu penentuan alat musik dan pengkolaborasi penggunaan alat musik. Pada proses terakhir, yaitu pengembangan. Hal ini dilakukan dengan cara, yaitu (1) pengolahan variasi vokal dasar dengan vokal tambahan lainnya, (2) memadukan variasi yang diciptakan sesuai dengan kemampuan vokal pemain, (3) penentuan dan pengembangan karakter, *style*, dan gaya pemanggungan, dan (4) pemilihan kostum.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan simpulan, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Saran untuk Pembina Musikalisasi Puisi Teater Kemuning, Nanoq da Kansas selaku pembina di luar sekolah harus memberikan serta memasukkan pembinaan kepribadian secara tetap dalam proses pembinaan penciptaan musikalisasi puisi untuk meningkatkan disiplin pribadi. Pembina di sekolah I Putu Agus Phebi Rosadi harus ikut belajar dalam proses penciptaan musikalisasi puisi. Keterbatasan pengetahuan serta wawasan pembina di sekolah dalam membina musikalisasi puisi dapat diatasi dengan ikut belajar dengan pembina di luar sekolah. Alangkah lebih baiknya lagi apabila pembina di sekolah secara langsung memberikan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi. (2) Saran untuk anggota musikalisasi puisi Teater Kemuning yaitu perlunya meningkatkan disiplin dalam latihan. Fokus serta konsentrasi anggota sangat kurang dalam hal berproses. Apabila konsentrasi menurun, hal itu akan memengaruhi kualitas dari hasil garapan musikalisasi puisi yang dibuat. Inisiatif semua anggota perlu ditingkatkan dalam hal menciptakan suatu gagasan baru pada musikalisasi puisi. Kesadaran diri untuk mencari jalan keluar dalam pemecahan masalah yang terjadi juga harus dilakukan agar tidak terpaksa pada pembina. (3) Saran untuk Peneliti Lain, penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti apresiasi dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di beberapa sekolah. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Prusdianto. 2018. “Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater dan Pendidikannya”. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain*. Vol 5, No 1.
- Darma Putra, I Nyoman. 2013. “Perkembangan Teater di Bali Melalui Sosok Darmawan Abu Bakar”. *Jurnal Kajian Bali*. Vol 03, No 01
- Mulyda, Rizky Amalyah. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsep Diri (Self Concept) Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Makassar*. Artikel. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

- Anggara, Herry Windy. 2021. *Proses Kreatif Musikalisasi Puisi di Bali: Analisis Resepitif*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Udayana.
- Okaria, Handayaniingrum. 2016. *Proses Penggarapan Musikalisasi Puisi “Di Beranda” oleh Pelangi Smada di SMAN 2 Bangkalan*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Surabaya.
- Salad, H. 2015. *Panduan wacana&Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- KBBI. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring”. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Periawan, Kadek Yogi. 2021. *Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi Oleh Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1978. *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa. P, Djamari. 2014. *Apresiasi Sastra Disertai Ulasan Karya, Proses Kreatif dan Riwayat Sastrawan*. Yogyakarta: Elmatera
- Syam. S, Aris.Q Islami. 2021. “Pelatihan Penciptaan Musikalisasi Puisi sebagai Bentuk Apresiasi Sastra pada Siswa SMK Telkom Pekanbaru”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1 No 2 April 2021 (hlm 32-40).
- Waluyo, Herman. J. 2005. *Apresiasi Puisi, Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arsie, F. D. (1996). *Proses musikalisasi deavies sanggar matahari*. Jakarta: Balai Pustaka.